

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Strategi *Contextual Teaching Learning* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Penjelasan bagian-bagian dari *Contextual Teaching Learning* adalah sebagai berikut :

2.1.1. Pengertian

Strategi *Contextual Teaching Learning* adalah pembelajaran yang mempelajari mengenai konteks kehidupan (nyata) siswa. Menurut Rusman (2011), strategi *Contextual Teaching Learning* adalah suatu usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugikan segi manfaat (perilaku sehari-hari), sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata. Bukan saja aktif, strategi CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh yang dapat menemukan informasi mengenai materi yang dipelajari di kelas dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Sanjaya, 2006). Bagi Sumiati & Asra (2007) strategi *Contextual Teaching Learning* adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sedangkan Elaine B. Johnson (2007) mengatakan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL)/ Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah “suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan kognitif (otak) siswa yang menghasilkan makna dengan menghubungkan

muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching Learning* membantu siswa dalam mengutamakan kepada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata (*real world learning*), berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, belajar yang menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber belajar. Nurhadi dalam Rusman (2011) menyampaikan bahwa strategi *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan materi akademik yang dipelajari di kelas dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman siswa kemudian diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Oleh sebab itu, strategi *Contextual Teaching Learning* merupakan pembelajaran yang lebih hidup, aktif, kritis, kreatif, mandiri, menyenangkan dan bermakna, secara individu maupun kelompok, yang dapat membantu siswa dan guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menerapkan apa yang dipelajari di kehidupan bermasyarakat.

2.1.2. Prinsip, Syarat-syarat dan Komponen Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL)

2.1.2.1. Prinsip

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa strategi CTL merupakan strategi yang membantu guru dan siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Cobern yang dikutip oleh Suprijono (Suprijono, 2009), berpendapat

bahwa pembelajaran di kelas harus diciptakan semirip mungkin dengan situasi 'dunia nyata' dan pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang kontekstual. Sehingga perlu diperhatikan tiga prinsip dalam menerapkan strategi CTL, diantaranya:

1. Prinsip saling ketergantungan.
2. Prinsip diferensi.
3. Prinsip pengaturan diri.

Namun bagi Sumiati dan Asra (2007, hal. 18) prinsip strategi CTL terbagi menjadi enam bagian diantaranya:

1. Menekankan pada pemecahan masalah.
2. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja.
3. Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali.
4. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
5. Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama-sama.
6. Menggunakan penilaian autentik.

Sedangkan cerminan prinsip strategi CTL bagi Johnson (2007) terbagi menjadi tiga prinsip yang memiliki fungsi yang berbeda, diantaranya:

1. Strategi CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan. Prinsip ini dimaksudkan untuk dapat mewujudkan diri dalam memecahkan sebuah masalah, menghubungkan subjek-subjek yang berbeda, dan membuat kemitraan antara sekolah dan dunia bisnis.
2. Strategi CTL mencerminkan prinsip diferensiasi. Prinsip ini menantang siswa dalam menghargai keunikan masing-masing siswa, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, untuk menjadi kreatif, bekerja sama, menghasilkan gagasan dan hasil yang baru yang berbeda. Sehingga siswa menyadari bahwa keragaman yang ada dapat membantu siswa

menghargai, menghormati, kreatif dan dapat bekerja sama merupakan tanda kematapan dan kekuatan.

3. Strategi CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Prinsip ini terlihat di saat siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri, mendapatkan manfaat dari umpan balik yang diberikan dalam penilaian autentik (sebenarnya), mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa.

Dari beberapa poin yang disampaikan di atas, maka prinsip dasar strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya menjadi belajar yang mandiri, kreatif, aktif, kritis, menyenangkan dan bermakna kemudian siswa dapat mengaitkan apa yang diketahui dengan konteks kehidupan mereka secara konteks di keluarga atau pun masyarakat. Bahkan siswa belajar untuk mampu mengorganisasikan dirinya sendiri (afektif) dalam menjalani aktifitas belajar atau pun aktifitas kehidupannya.

2.1.2.2. Syarat / Komponen

Ada beberapa pandangan mengenai syarat/komponen strategi CTL, salah satunya berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* dalam Suprijono (2009, hal. 84-85) yang menyatakan syarat/komponen dalam menerapkan strategi CTL, sebagai berikut:

1. *Relating*, belajar berkaitan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan di eksplorasi terhadap hal yang dikaji.
3. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
4. *Cooperative*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
5. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Sedangkan syarat/komponen strategi CTL menurut Sumiati & Asra (2007) adalah syarat/komponen melibatkan tujuh utama pembelajaran efektif, diantaranya:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*); mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Ada lima elemen belajar konstruktivisik, diantaranya;
 - a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
 - b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquaring knowledgai*).
 - c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
 - d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*).
 - e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).
2. Bertanya (*questioning*); bagian ini membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran yang handal dan mandiri.
3. Menemukan (*inquiry*); melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri dalam semua topik.
4. Masyarakat belajar (*learning community*); masyarakat belajar dijadikan sumber daya untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual. Pengembangan ini dilakukan dengan dua cara;
 - a. Membawa masyarakat sebagai narasumber.
 - b. Membawa siswa ke dalam lingkungan masyarakat untuk mengalami pembelajaran kontekstual.

5. Pemodelan (*modeling*); Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam suatu model, bukan berbentuk lisan.
6. Refleksi (*reflection*); bagian ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru.
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assesment*); melakukan penilaian dengan berbagai cara berdasarkan isi pelajaran. Guru menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Berikutnya dalam menerapkan strategi CTL perlu memperhatikan syarat/komponen dari strategi CTL. Menurut Suprijono (2009) ada beberapa syarat strategi CTL adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran CTL diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada atau dimiliki peserta didik.
2. Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu.
3. Memperhatikan detailnya.
4. Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru.
5. Dengan cara merumuskan konsep sementara, melakukan *sharing*, dan perevisian serta pengembangan konsep, integrasi dan akomodasi menghasilkan pemahaman pengetahuan.
6. Mempraktikkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan selanjutnya terhadap pengetahuan tersebut.

Dalam bagian syarat/komponen di atas, Suprijono (2009) menguraikan bahwa syarat/komponen yang terbentuk berasal dari beberapa model pembelajaran utama yang memiliki fungsi yang berbeda dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Dalam langkah pertama siswa “menganstruksi” pengetahuan yang telah dibangun melalui proses asimiliasi dan akomodasi. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Pemahaman arti atau makna struktur merupakan tesis penting dari pembelajaran berbasis konstruktivisme. Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman yang pada pola dari pengetahuan. Belajar dalam konstruktivisme menekan pada pertanyaan “mengapa”.

2. Inkuiri

Siswa menjadi “penemuan” dari pemahaman baru yang diperlukan dalam membahas suatu topik. Belajar penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistematis menemukan pengetahuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi.

3. Bertanya (*questioning*)

Siswa berdialog interatif melalui tanya jawab oleh komunitas belajar pada saat pembelajaran di kelas. Dalam rangka objektivikasi pengetahuan yang

dibangun melalui intersubjektif, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya paling penting untuk menggali informasi, mengonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatiannya pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi bermakna.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Proses sosial yang terjadi dalam bentuk kelompok belajar. Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari berkolaborasi dan berkooperasi. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud melalui pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli kelas (penemuan), bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

5. Pemodelan (*modelling*)

Kegiatan pendemonstrasian terhadap apa yang telah dipelajari siswa, seperti hasil diskusi yang dibuat dalam bentuk media kemudian di presentasikan. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya.

6. Refleksi

Siswa berupaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisa kembali, mengklarifikasi kembali, mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

7. Penilaian autentik (yang sebenarnya)

Upaya guru dalam pengumpulan data (berupa nilai) untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai syarat/komponen strategi CTL maka secara umum peneliti menyimpulkan beberapa syarat/komponen adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran mandiri, dimana siswa menjadi sumber informasi dan sumber pengetahuan dalam membahas materi di kelas.
2. Siswa melakukan kegiatan inquiri atau mencari informasi mengenai topik pembelajaran di kelas.
3. Siswa dengan mandiri membuat pertanyaan sehingga mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif yang memungkinkan siswa untuk pengembangan metode bertanya di kelas.
4. Di adakannya masyarakat kelompok, yang di mana siswa bukan saja belajar secara kognitif, namun dapat belajar mengambil sikap, tindakan dan berespon dalam menerima informasi.
5. Siswa atau guru menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran yang kontekstual.
6. Siswa dapat menuliskan secara mandiri kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

7. Guru akan menilai secara ontentik setiap pembelajaran yang berlangsung.

2.1.3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Contextual Teaching Learning*

Dari setiap strategi pembelajaran yang ada pasti memiliki kelemahan dan kelebihan, begitu pun bagi strategi *Contextual Teaching Learning*. Ada beberapa pendapat mengenai kelemahan dan kelebihan yang ditemukan dalam strategi *Contextual Teaching Learning*.

Kelebihan dari strategi *Contextual Teaching Learning* terlihat secara tidak langsung dari perbandingan antara pengajaran tradisional dengan pengajaran kontekstual yang dibuat Blancard dalam Suprijono (2009, hal. 83), sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Perbandingan Antara Penganjaran Tradisional dab Pengajaran Kontekstual

Pengajaran Tradisional	Pengajaran Kontekstual
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori parsial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan beberapa kelebihan dari strategi CTL, sebagai berikut:

A. Kelebihan:

- 1) Siswa belajar bukan dengan mengetahui materi dengan cara menghafal, tapi siswa mampu memahami materi yang diberikann dengan belajar yang mandiri dan bermakna.
- 2) Siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki (yang lama) dengan pengetahuan yang diterima di kelas (yang baru).

- 3) Siswa menjadi sumber informasi (siswa mencari informasi di luar kelas) dalam memahami materi pembelajaran di kelas.
- 4) Siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sehingga siswa lebih memahami materi secara koontekstual.

Johnson (2007) menguraikan kelebihan dan kelemahan dari strategi CTL, sebagai berikut:

A. Kelebihan:

- 1) Para siswa akan menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif.
- 2) Para siswa akan membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata.
- 3) Para siswa akan melakukan pekerjaan (pembelajaran) yang berarti.
- 4) Para siswa akan menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis.
- 5) Para siswa dapat bekerja sama dengan siswa yang lain.
- 6) Para siswa akan mengembangkan diri dalam memberikan motivasi.
- 7) Para siswa akan mengenali dan mencapai standar keberhasilan.

B. Kelemahan:

- 1) Kelemahan yang ditemukan adalah tidak adanya standar dalam menguji pandangan yang diberikan siswa maupun guru di kelas untuk menentukan pandangan yang benar. Oleh sebab itu, pada setiap pembahasan yang didapatkan dari pandangan siswa perlu diberikan standar yang jelas.

- 2) Materi pembelajaran yang diberikan sangat banyak dengan waktu yang kurang akan membuat siswa kesulitan dalam memahami materi.

2.1.4. Langkah-langkah *Strategi Contextual Teaching Learning* (CTL)

Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) memiliki beberapa tahapan/langkah-langkah yang diterapkan pada pembelajaran. Menurut Zaharorik dalam Suprijono (2009) menyatakan langkah-langkah strategi CTL adalah sebagai berikut; *activating knowledge*, *acquaring knowledge*, *understanding knowledge*, *applying knowledge*, dan *reflecting knowledge*. Dimulai dengan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kemudian siswa mempelajari pengetahuan/informasi yang baru dengan detail hingga mempraktekkan pengetahuan yang utuh dan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangann selanjutnya terhadap pengetahuan tersebut.

Sedangkan langkah-langkah strategi CTL dibagi menjadi delapan bagian langkah dari pendapat Sagala (2009), sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme).
3. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri).

4. Guru memberikan topik yang baru dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut (bertanya).
5. Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial).
6. Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan).
7. Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi).
8. Dan, Guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontentik).

Berikut langkah-langkah strategi *Contextual Teaching Learning* yang diuraikan oleh Rusman (2011) memiliki tujuh tahapan, diantaranya:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Dari beberapa pendapat mengenai langkah-langkah strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL), dapat disimpulkan langkah-langkah strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan pemikiran siswa, bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (konstruktivisme).
3. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk membahas setiap pokok bahasan (inquiri).
4. Guru memberikan topik yang baru dari buku teks dan siswa akan berdialog mengenai topik tersebut (bertanya).
5. Guru menciptakan masyarakat belajar (kelompok sosial)
6. Guru menghadirkan siswa sebagai model contoh pembelajaran (pemodelan).
7. Guru menyiapkan pertanyaan untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan (refleksi).

8. Guru melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian ontektik).

2.1.5. Perspektif Kristen dari Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan topik yang dipelajari dengan kehidupan (nyata) siswa, yang dimana siswa memiliki pengalaman dalam mengalami pembelajaran yang terjadi. Demikian juga pengajaran Kristus di dunia. Yesus rindu untuk umat-NYA mengalami pengalaman dalam pengajaran yang diajarkan-Nya melalui perumpamaan atau melalui mujizat yang dikerjakan-Nya. Oleh sebab itu, pengalaman yang terbentuk akan membuat umat-Nya memahami tentang siapa Allah dan siapa manusia itu sendiri. Strategi CTL dikenal sebagai strategi mengajar yang membantu guru dan siswa dalam mengaitkan topik pembelajaran yang dipelajari di kelas dengan kehidupan sehari-hari (nyata), sehingga pengetahuan yang ditemukan dan dibangun oleh siswa akan menjadi bermakna. Sama halnya ketika Yesus mengajar kepada orang banyak, Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah 'perumpamaan tentang seorang penabur' yang mengajarkan tentang benih Firman Allah yang diberikan secara umum kepada orang yang percaya atau tidak percaya. Sebenarnya Allah sedang mengajarkan kepada umat-Nya bahwasanya Allah memberikan kesempatan bagi orang banyak (percaya atau pun tidak percaya) untuk mendapatkan pengajaran yang diberikan-Nya melalui Anak-Nya sendiri sehingga dapat mengalami pengajaran Allah di dalam Anak-

Nya yang Tunggal. Oleh sebab itu, Yesus mengajar dengan kontekstual dalam memberikan pengalaman dalam mengenal Pribadi Allah melalui perjalanan hidup Yesus di dunia.

2.2. Pemahaman konsep

2.2.1. Pengertian

Pemahaman berasal dari kata 'paham' yang mempunyai arti mengerti benar, yang atau memahami sesuatu. Menurut Sudjana (2009) pemahaman dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yang dapat menilai hingga menciptakan teori yang baru dari pengetahuan yang dimiliki. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau pun masalahnya. Sehingga pemahaman merupakan suatu paham yang dimiliki oleh setiap siswa yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dari pemahaman terjemahan hingga pada pemahaman ekstrapolasi.

Suatu konsep merupakan kata kunci, yang diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek, kejadian, dan lain-lainnya yang mempunyai ciri-ciri yang tetap dan dapat diobservasi (Suprijono, 2009). Konsep merupakan buah pemikiran yang muncul dari pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan

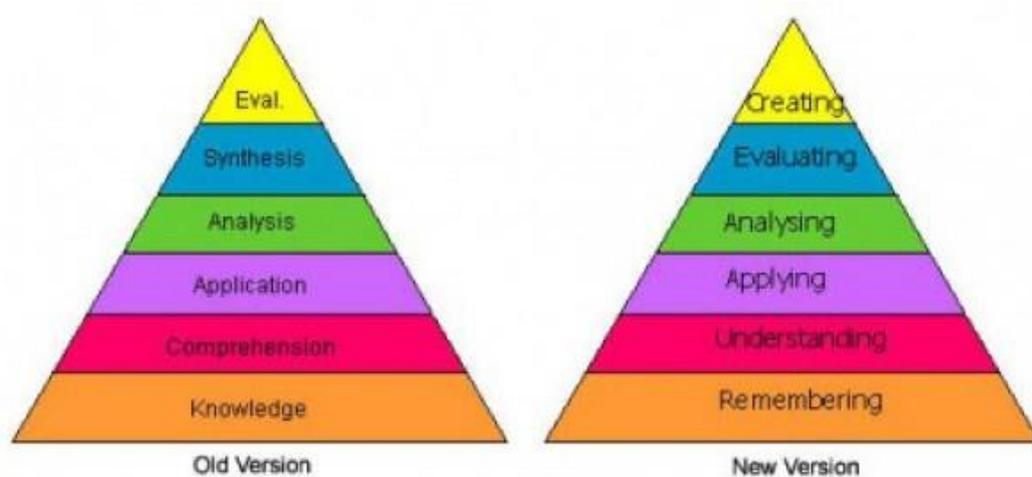
dalam definisi sehingga elahirkan produk pemahaman/pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. (Slameto, 2010). Sedangkan Santrock (2008) menilai konsep merupakan kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik berdasarkan poperti umum. Oleh sebab itu, konsep merupakan bagian yang diperlukan dalam memahami suatu materi pembelajaran di kelas, agar saat memahami materi tersebut siswa dapat menggolongkan dan mengolah informasi yang ditemukan dalam pembelajaran.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan kepada siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara luas, akurat, efisiensi, dan tepat (Ismadi, 2008). Dengan pemahaman konsep, siswa diminta untuk membuktikan bahwa siswa memahami hubungan sederhana di antara fakta-fakta atau konsep (Arikunto, 2005). Sedangkan Santrock (2008, hal. 351) menyatakan pemahaman konseptula merupakan aspek kunci dari pembelajaran, yang dimana membantu siswa memahami konsep dan tidak sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Oleh sebab itu, pemahaman konsep adalah bukanlah sekedar pemahaman mengenai materi yang dipelajari, namun secara mendalam pemahaman konsep dapat menghubungkan pengetahuan yang diterima (baru) dengan pengetahuan yang dimilikinya (lama) yang dapat diklasifikasi dan dibuktikan.

2.2.2. Indikator Pemahaman Konsep

Pada indikator bloom yang direvisi dan membagi taksonomi yang baru menjadi dua dimensi, diantaranya dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan dibagi dalam empat bagian, yakni pengetahuan

faktual (terminologi, bagian detail & unsur-unsur), pengetahuan konseptual (klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur) pengetahuan proedural (ketrampilan, teknik, prosedur) dan pengetahuan metakognitif (strategik, operasi kognitif dan pengetahuan diri sendiri). Sedangkan Dimensi proses kognitif dibagi dalam enam ranah, berikut gambaran ranah kognitif yang belum dan sudah direvisi :



Gambar 2. 1 Enam Taraf Kognitif
(Sumber: M.Taher, 2013, hal. 5)

Keenam taraf *taxonomi bloom* dimulai pada taraf mengingat (*remember*) yang merupakan informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang, berikutnya taraf memahami merupakan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Kemudian pada taraf mengaplikasikan (*Applying*) merupakan penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas, taraf menganalisis (*analyzing*) merupakan penguraian suatu masalah atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana salainya keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Berikutnya taraf mengevaluasi merupakan bagian yang membuat suatu pertimbangan

berdasarkan kriteria dan standar yang ada dan taraf yang terakhir adalah berkreasi/membuat (*create*) merupakan taraf kognitif yang dapat menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan (Widodo, 2005)

Dari penjelasan *taksonomi bloom* sebelumnya, maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator Pemahaman Konsep

Ranah Kognitif	Indikator Pemahaman Konsep
Menjelaskan (C2)	Siswa dapat menjelaskan beberapa konsep Perpajakan
Mengurutkan (C3)	Siswa dapat mengurutkan beberapa konsep Perpajakan
Menilai (C3)	Siswa dapat menilai beberapa konsep Perpajakan

2.2.3. Perspektif Kristen dari Pemahaman Konsep

Kejadian pasal 1 : 26, ALLAH menyatakan untuk menjadikan manusia serupa dan segambar dengan ALLAH yang akan berkuasa atas ciptaan-ciptaan yang lain. Dari ayat ini, terdapat kata ‘menjadikan’ dan ‘berkuasa’. Kedua kata ini tidak memiliki hubungan, tapi menjadi pelengkap. Maksudnya, manusia tidak diciptakan seperti ciptaan yang lain, namun manusia dibentuk atau dijadikan ALLAH serupa dan segambar dengan ALLAH. Manusia merupakan individu yang diciptakan seturut gambar dan rupa ALLAH di dunia yang memiliki sifat universal yakni kasih dan rasionalitas, yang menjadi bagian dari karakteristik ALLAH (Knight, 2009). Sehingga manusia dikhususkan untuk menjadi satu-satunya makhluk yang bertanggung jawab dan berkewajiban (Knight, 2009). Rasionalitas manusia dinyatakan dari cara kerja otak yang kemudian menghasilkan pengetahuan kognitif dan berakhir pada cara beripikir (pemahaman konsep).

Setiap manusia diberikan anugerah umum untuk berpikir, sejak dilahirkan hingga hari tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang berpikir (rasio)

memiliki tujuan dan tanggung jawab yakni untuk berkuasa (Kejadian 1 : 28) atas ciptaan yang lain. Oleh sebab itu, pemahaman konsep siswa dapat ditingkatkan karena merupakan keunikan yang diberikan ALLAH untuk dipakai dalam melakukan tugas tanggung jawabnya.

2.2.4. Teori Perkembangan Kognitif

Manusia dapat berpikir dengan pola-pola yang berbeda di setiap waktu. Pola-pola berpikir memiliki kompleksitas, karena manusia memiliki perkembangan kognitif dari waktu ke waktu. Perkembangan kognitif seorang anak (berumur 5 tahun) akan berbeda dengan perkembangan kognitif seorang remaja (berumur 14 – 17 tahun) sehingga setiap pembelajaran yang dilaksanakan akan disesuaikan dengan perkembangan umurnya. Oleh sebab itu, pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa dengan perkembangan kecerdasan/intelektual/kecerdasan peserta didiknya (Sumantri, 2013). Rusman dalam Sanjaya (2013) menyatakan proses berpikir yang memiliki empat periode dalam memperoleh pengetahuan/pemahaman. Setiap periode bisa terjadi dalam kurun waktu yang panjang, diantaranya :

1. Periode mencoba-coba. Pada periode ini pengetahuan manusia (masa kuno) berkembang dengan sangat lambat. Sehingga pengetahuan mengalami *triall and error*, yang mana manusia mencoba-mencoba dalam menemukan pengetahuan.
2. Periode otoritas. Pada periode ini pengetahuan disandarkan pada pemegang otoritas (raja/ratu/tokoh masyarakat) saat itu. Artinya, pengetahuan yang disampaikan tidak dapat diragukan kebenarannya.

3. Periode argumentasi. Pada periode ini, para pemikir akan menyampaikan ‘gagasan’ dan ‘kebenaran’ dari pengetahuan, sehingga akan terjadi perdebatan dan beradu argumen. Dari argumen yang terjadi, pendapat yang dianggap rasional lah yang mendapat pengikut yang banyak menjadi pemenang, walaupun belum tentu benar mutlak.
4. Periode hipotesis dan eksperimen. Pada periode ini kebenaran adalah milik semua orang. Karena setiap orang yang memberikan pendapat/ pengetahuan akan menunjukkan bukti berupa metode berpikir ilmiah (*scientific method*) berdasarkan data empiris (konfirmasi secara ilmiah) sehingga dapat dipercaya.

Dari penjelasan mengenai periode berpikir di atas, maka pada zaman sekarang siswa mampu untuk mengelolah kognitif mereka dalam memahami suatu pembelajaran yang menggunakan pemahaman yang tinggi, dikarenakan pada zaman ini merupakan periode hipotesis dan eksperimen. Piaget mengemukakan proses perkembangan anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahapan yang dikutip oleh Ali dan Asrori (2014, hal. 1.16-1.17) dalam sebuah tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget

Tahapan	umur	Keterangan
Sensori-motoris	0 – 2 tahun	Pada tahapan ini segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek motorik. Melalui pematangan motoriknya, anak mengembangkan kemampuan mempersepsi, sentuhan-sentuhan, gerakan-gerakan, dan belajar mengkoordinasikan tindakannya.
Praoperasioanal	2 – 7 tahun	Tahapan ini juga disebut dengan tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif (kemampuan memahami); dalam arti semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.
Operasioanal	7 – 11 tahun	Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif, sudah mulai memahami hubungan fungsional karena mereka sudah menguji coba suatu permasalahan, tetapi masih harus dengan bantuan benda konkret dan belum mampu melakukan abstraksi
Operasioanal Formal	11 tahun ke atas	Pada tahap ini sudah mampu melakukan abstraksi, memaknai arti kiasan, dan simbolik, dan memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.

Sehingga, jika diperhatikan dari perkembangan manusia secara umum, Crijns dalam Pidarta (2009) berpendapat bahwa anak pada usia 14 – 17 tahun merupakan pembentuk cita. Pada usia ini terbentuk kesadaran bahwa mereka merupakan pribadi yang dapat bertanggung jawab. Menyadari akan hak-hak (belajar) kehidupan dalam lingkungannya. Sehingga mereka memiliki arah dan jalan hidup sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, mereka mulai mampu mengoreksi diri sendiri mengenai apa yang mereka kerjakan. Mereka juga mulai mampu menemukan nilai-nilai hidup. Sehingga dari beberapa hal dijelaskan sebelumnya, terlihat mereka dapat belajar dengan mandiri dan dapat mengikuti pembelajaran yang kontekstual. Hal ini juga didukung dengan pandangan Lev. Vygotsky dalam Santrock (2008) yang mengklaim ada tiga perkembangan kognitif yang dilihat dari [1] keahlian kognitif siswa dapat dipahami melalui analisa dan interpretasi secara developmen, [2] kemampuan kognitif yang terlihat dari bahasa psikologis anak secara mental, [3] kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiakultural.

Dari ketiga pendapat sebelumnya, memberikan penjelasan bahwa siswa (di usia 14 – 17 tahun) dapat menggunakan pemahaman (kognisi) atau juga cara berpikir yang mandiri atau *open minded* dalam siswa belajar secara kontekstual. Ketika belajar mengaitkan konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan (nyata) siswa, siswa mengalami pengalaman pembelajaran dan dapat menerapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.5. Hubungan Kognitif dengan Pemahaman Konsep

Di awal telah dijelaskan bagaimana proses kognitif berlangsung, yakni, merupakan proses perubahan pada pemikiran (pemahaman), intelegensi (kepintaran), dan bahasa individual (Santrock, 2002) yang akan terjadi pada proses pembelajaran di kelas. Pemahaman konsep yang akan dimiliki siswa akan terbentuk dengan adanya proses kognitif (perkembangan dan pengolahan informasi) yang berlangsung pada saat pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kemampuan kognitif merupakan bagian pembentukan pengertian (pemahaman konsep) yang dijelaskan oleh Piaget dalam periode-periode perkembangan (pada tabel 2.2) dan pemahaman merupakan sekumpulan informasi yang tersimpan di dalam otak (memori-pengolahan informasi) dalam bentuk arti dan konsep (Yamin, 2004).

2.3. Kerangka Berpikir

2.4.1. Hubungan antara Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Pemahaman Konsep

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep siswa di kelas 11 IPS pada materi Perpajakan. Hal ini ditunjukkan dari diskusi dengan guru mata pelajaran dan nilai siswa yang didapatkan dari setiap *post test* yang tidak mencapai KKM, berikutnya siswa di kelas ini hanya belajar menghafal materi dibandingkan memahami konsep dan siswa sulit berpikir secara mandiri (mengembangkan pemikiran siswa) dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang membantu siswa mengembang pemikirannya (belajar mandiri), tidak menghafal, dan meningkatkan pemahaman konsep siswa yang terlihat dari nilai *post test* dan strategi mengajar yang sesuai adalah strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau disebut juga dengan pembelajaran kontekstual.

Strategi CTL dapat membantu siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan (nyata), sehingga siswa dapat belajar lebih mandiri (dengan pemahamannya) dan bermakna. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional (Sanjaya, 2006).

Penelitian yang menerapkan strategi CTL dalam meningkatkan pemahaman konsep peneliti temukan dengan judul ‘Pengembangan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Sel pada Pembelajaran Matematika

untuk Siswa SMP' yang dibuat oleh Desi Setyaninggrum pada tahun 2012. Strategi CTL juga mampu dalam meningkatkan psikomotorik dan afektif siswa. Hal-hal ini ditemukan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian-penelitian yang ditemukan dengan menerapkan strategi CTL:

- 1) Salah satu penelitian yang mampu meningkatkan psikomotorik siswa dengan menerapkan strategi CTL adalah yang diteliti oleh Murtiani, dkk pada tahun 2012 dengan judul 'Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Berbasis Lesson Study dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di SMP Negeri Kota Padang' (Murtiani, dkk, 2012).
- 2) Salah satu penelitian yang mampu meningkatkan afektif siswa dengan menerapkan strategi CTL adalah yang diteliti oleh Lilik Nurdiana pada tahun 2013 dengan judul 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar' (Nurdiana, 2013).

2.4.2. Penggunaan Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada Siswa Kelas 11 IPS dalam Materi Perpajak

Pada bagian sebelumnya, yang disampaikan oleh Rummel bahwa periode sekarang merupakan periode dimana siswa dapat menganalisa dan menemukan informasi yang baru kemudian disimpulkan atau diintegrasikan menjadi pemahaman yang baru. Crijns dalam Pidarta (2009) juga berpendapat bahwa siswa pada usia 14 – 17 tahun merupakan siswa yang dapat menyadari tujuan

pembelajaran yang didapatkan atau dimilikinya kemudian diintegrasikan ke dalam kehidupan (nyata) siswa. Bahkan Piaget menguraikan bahwa anak pada usia ini, sudah dapat mengolah pengetahuan abstrak secara teratur. Di bagian lain Votsky menyampaikan salah satu klaim yang dinyatakan mengenai kognitif siswa terdapat pada kemampuan siswa untuk belajar dari *socialcultur* yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Sehingga penerapan strategi CTL ini sangat cocok diterapkan pada siswa kelas 11 IPS dalam materi Perpajakan. Dikarenakan strategi ini dapat membantu siswa dan guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan ilmu Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan (nyata) manusia.